

IDENTIFIKASI DAN KLASIFIKASI AVIFAUNA BERDASARKAN PENGETAHUAN MASYARAKAT DI GUNUNG PINANG KABUPATEN SERANG, BANTEN

IDENTIFICATION AND CLASSIFICATION OF AVIFAUNA BASED ON LOCAL KNOWLEDGE AT GUNUNG PINANG, SERANG REGENCY, BANTEN

Gema Ikrar Muhammad¹, Ani Mardiasuti², Tutut Sunarminto³

¹Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan IPB University
Sekolah Pascasarjana Lantai II Kampus IPB Baranangsiang Bogor 16144

²Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan & Ekowisata Fakultas kehutanan IPB University

³Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan & Ekowisata Fakultas kehutanan IPB University
Jl. Ulin Lingkar Akademik, Kampus IPB Darmaga Bogor 16680 – Jawa Barat, Indonesia

E-mail: gemaikrar@gmail.com

(diterima Juli 2020, direvisi September 2020, disetujui November 2020)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji keanekaragaman hayati avifauna dan pengetahuan masyarakat tentang spesies avifauna di Gunung Pinang, Kabupaten Serang, Banten. Penelitian dilakukan di Gunung Pinang, dan Desa Pejaten pada Juli 2017-Maret 2018. Dalam taksonomi ilmiah ada 43 spesies avifauna dari 24 famili. Berdasarkan taksonomi rakyat ada 37 generik dan 12 spesies. Pengetahuan masyarakat tentang avifauna tidak dapat dipisahkan dari aspek ekonomi, ekologi, dan sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Ini terlihat dari pemanfaatan spesies avifauna dan kemampuan komunitas untuk mengklasifikasikan dan menamai spesies avifauna berdasarkan morfologi, habitat, perilaku, dan atribut suara. Nama setiap spesies burung oleh masyarakat didasarkan pada pengamatan mereka terhadap alam dan lingkungan mereka dalam kehidupan sehari-hari yang dituangkan dalam bahasa mereka yaitu *Jawa Sérang*.

Kata kunci: Avifauna, Burung, Gunung Pinang, Pengetahuan masyarakat, *Jawa Sérang*.

ABSTRACT

The objective of this research was to examine the biodiversity of avifauna according to local knowledge on the avifauna species in Gunung Pinang, Serang Regency, Banten. The research was conducted at Gunung Pinang from July 2017 to March 2018. Based on available scientific taxonomies, there are 43 species of avifauna from 24 families, whereas according to locals, there are 37 generic and 12 specifics of avifauna found in this area. The local's point of view about avifauna is influenced by the economy, ecology and sociocultural aspect that has been established in the community. The local's ability to identify and classify species names is at least based on the morphology, habitat, behavior and sound attributes of avifauna. This statement is based on their daily observations of the nature and / or interactions with the environment in everyday life which then was translated to their own language, *Jawa Sérang*.

Keywords: Avifauna, Birds, Gunung Pinang, Local knowledge, *Jawa Sérang*.

PENDAHULUAN

Pemanfaatan avifauna dalam kehidupan manusia merupakan salah satu bentuk interaksi yang terjadi antara manusia dengan alam. Perilaku manusia (*praxis*) dalam memanfaatkan keanekaragaman avifauna dan keanekaan hayati dalam arti luas dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman manusia tentang alam (*cosmos*) serta sistem kepercayaan (*corpus*) yang dianut atau

sosial-budaya yang berkembang dalam masyarakat (Iskandar 2012). Karenanya masyarakat lokal yang hidupnya bergantung kepada alam cenderung hati-hati dalam pengelolaannya, dan menerapkan manajemen adaptif, agar sumberdaya yang ada dapat terus menopang hidupnya (Iskandar 2012; 2014). Pengetahuan ekologis masyarakat dalam memandang komponen sebuah ekosistem menjadi bagian penting dalam rangka mengelola sumberdaya alam dan

menjaga kelestariannya (Gilchrist *et al.* 2005; Iskandar 2012).

Gunung Pinang sebagai salah satu ruang terbuka hijau yang ada di Kec. Kramatwatu, Kab. Serang, Banten, memiliki peran yang penting diantaranya, sebagai habitat avifauna, serta menyediakan jasa ekologis bagi masyarakat sekitarnya. Gunung Pinang merupakan hutan tanaman campuran, yang kawasannya berbatasan dengan beberapa tipe penggunaan lahan seperti kebun, sawah, serta pemukiman (Muhammad 2018).

Pendekatan melalui pemahaman masyarakat dalam memandang avifauna (etno-ornitologi) dan komponen ekosistem lainnya dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara utuh pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam terutama keanekaragaman avifauna oleh masyarakat di sekitar Gunung Pinang. Kajian mengenai etno-ornitologi masih belum banyak dilakukan (Bonta 2008; Iskandar *et al.* 2016), tercatat hanya sekitar 0.1% kajian yang menyinggung pengetahuan ekologi lokal (*Local Ecological Knowledge* – LEK) (Gilchrist dan Mallory 2007; Bonta 2008).

Aspek keanekaragaman menjadi modal bagi ketersediaan jasa ekosistem atau jasa lingkungan yang mempengaruhi kehidupan manusia, serta aspek pengetahuan masyarakat lokal untuk meningkatkan kesadaran akan peran avifauna dalam konteks ekonomi, sosial, dan budaya dari burung. Hal ini penting sebagai upaya perlindungan burung serta habitatnya atau dalam hal manajemen kawasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurai hubungan timbal balik manusia dan avifauna dengan mengkaji keanekaragaman avifauna serta mengkaji

pengetahuan masyarakat mengenai jenis avifauna yang ada di Gunung Pinang.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

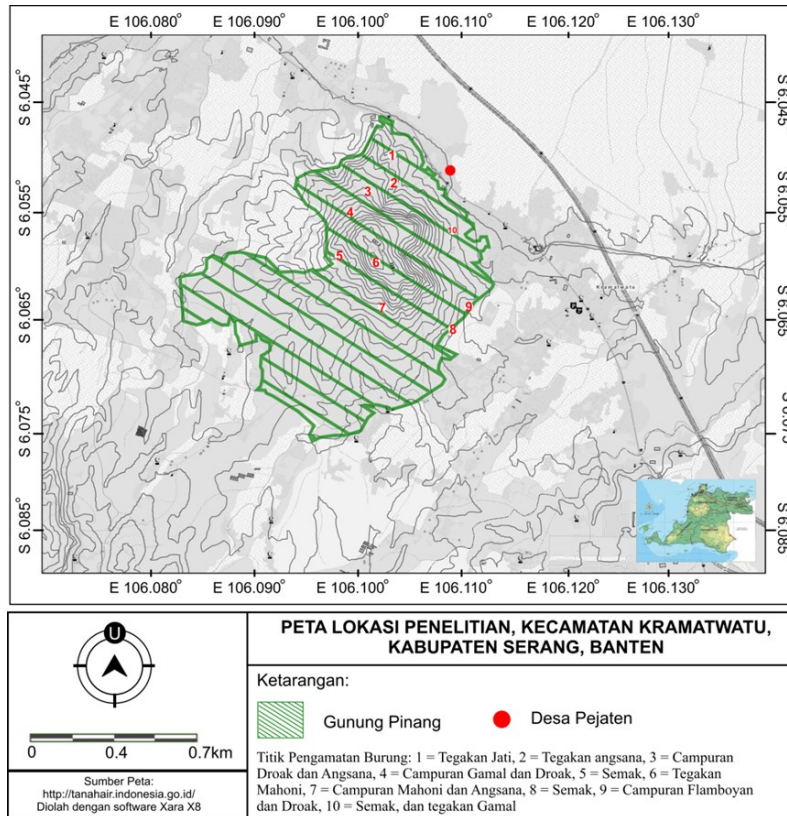
Penelitian dilakukan di Gunung Pinang untuk mengumpulkan data jenis burung, dan Desa Pejaten pada Juli 2017-Maret 2018. Gunung Pinang, secara administratif berada di desa Pejaten, terletak pada ketinggian 25-250 mdpl, dan merupakan kawasan yang dikelola oleh Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Banten dengan luasan ± 222 Ha. Peta Lokasi Penelitian disajikan pada Gambar 1.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah buku panduan lapangan burung di Jawa, Kalimantan, Sumatera, dan Bali karangan McKinnon *et al.* 2010, untuk membantu identifikasi avifauna yang diamati, alat perekam suara untuk merekam suara avifauna dan untuk merekam wawancara, alat tulis untuk pencatatan data lapangan, kamera sebagai alat dokumentasi, dan binokuler untuk membantu melihat objek jarak jauh. Bahan atau objek penelitian ini adalah masyarakat yang ada di sekitar Gunung Pinang yang memiliki pengetahuan mengenai avifauna dan kondisi Gunung Pinang.

Metode

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan yang menggabungkan atau menghubungkan antara pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif yang disebut sebagai metode kombinasi (Creswell 2009; Sugiyono 2011) bersifat deskriptif analitik.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Banten.

Pengumpulan Data Avifauna

Pengumpulan data keanekaragaman jenis Avifauna di Gunung Pinang dilakukan dengan menggunakan metode *Point Counts* dengan titik pengamatan mengikuti jalur setapak dan ditempatkan menyesuaikan kondisi habitat/vegetasi serta dengan jarak minimal antar pusat titik pengamatan adalah 100 m. Pengamatan dilakukan pada pagi dan sore hari menyesuaikan aktivitas burung (Bibby *et al.* 2000). Jenis dan jumlah burung yang terdata ditabulasi dan dianalisis secara kuantitatif. Digunakan acuan indeks Shannon (Maguran 2004) untuk menaksir tingkat keanekaragaman.

$$H = - \sum P_i \ln P_i \quad \text{dimana} \quad P_i = \frac{N_i}{N}$$

Keterangan:

- H: Indeks Keragaman jenis Shannon
- N_i: Jumlah individu jenis i
- N: Jumlah total individu seluruh jenis

Kriteria nilai Indeks Keanekaragaman untuk interpretasi hasil perhitungan yaitu:

- H < 1, keanekaragaman rendah
- H 1-3 keanekaragaman tergolong sedang
- H > 3, keanekaragaman tergolong tinggi

Pengumpulan Data Pengetahuan Masyarakat Mengenai Pengenalan Jenis dan Peran Avifauna

Pengumpulan data bersumber pada 2 hal yakni *human source* (kata-kata dan tindakan) dan *non-human source* (dokumen, foto, dan sebagainya) yang bersifat sama kedudukannya dan saling mendukung (Endraswara 2006). Teknik pengumpulan data untuk *human source* dilakukan dengan teknik wawancara tak berstruktur (*deep interview*), dengan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *snowball* yang bersifat purposif (Sugiyono 2011; Iskandar *et al.* 2016). Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak dibatasi,

karena pemilihan informan bergantung dari keahlian dan kedalaman pengetahuan narasumber. karenanya kebutuhan informan bergantung dari saturasi data yang ada, dan dianggap telah memadai bila tidak terdapat penambahan informasi setelah penambahan sampel atau sampai pada taraf jenuh. Kedalaman informasi atau pengetahuan terhadap burung dan pengalaman pribadi yang dimiliki menjadi preferensi utama pemilihan narasumber (Endraswara 2006; Sugiyono 2011).

Daftar jenis burung yang terdata di Gunung Pinang digunakan untuk acuan wawancara kepada masyarakat, dengan acuan pengelompokan taksonomi pada Berlin *et al.* (1973) yakni kategori universal etnobiologi yang memiliki hirarki taxa, diantaranya adalah *unique beginner* pada level nol yang merupakan tingkat taksa yang paling inklusif atau tanpa label linguistik oleh ekspresi kebiasaan tunggal seperti tumbuhan dan hewan, yang jarang disebutkan; taksa *Life form* sebagai level 1 yang secara leksikal dianalisis sebagai leksim primer; taksa *Generic* sebagai level 2, yang sering digunakan bahkan menjadi bahan penyusun dasar dari taksonomi masyarakat, dan cenderung sebagai taksa pertama yang dipelajari karena merujuk pada sifat atau atribut yang mencolok dari suatu organisme; taksa *Specific* sebagai level 3, yang lebih memperjelas dari sifat taksa *generic*, taksa ini cenderung lebih sedikit ditemukan; dan yang terakhir adalah taksa *Varietal* pada level 4, yang lebih menjelaskan atau sebagai pembeda organisme pada taksa *specific*, dan cukup jarang digunakan.

Data wawancara yang dikumpulkan berupa pengenalan jenis burung berdasarkan

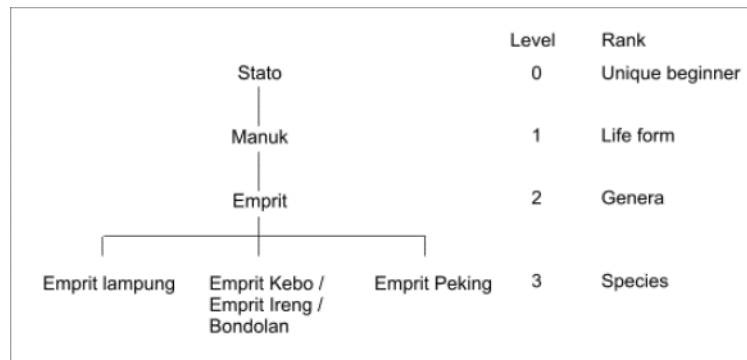
nama lokal yang diketahui di masyarakat melalui deskripsi morfologi, suara, atau tingkah laku, serta berbagai hubungan yang ada antara masyarakat dan avifauna yang dikenal oleh masyarakat berdasarkan cerita rakyat, legenda, simbol, fenomena alam, bahkan taksonomi atau pengklasifikasian burung menurut masyarakat (*folk taxonomy*). Pengetahuan masyarakat dianalisis menggunakan analisa kualitatif, dengan melakukan wawancara mendalam, kroscek dari informan serta dokumentasi dari sumber data. Pandangan dan pengetahuan masyarakat yang didapat dikonstruksikan dalam konteks yang padat yang menggambarkan hubungan, dinamika avifauna (sebagai konteks pokok) atau dinamika Gunung Pinang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman Avifauna di Gn. Pinang

Terdapat 43 jenis avifauna yang teramati di Hutan Wisata Gunung Pinang, Kramatwatu, Serang, Banten. Secara taksonomi biologi ke-43 jenis burung mengelompok ke dalam 24 famili (Tabel 1), diantaranya adalah Acciptirdae, Alcedinidae, Apodidae, Ardeidae, Artamidae, Campephagidae, Capitonidae, Caprimulgidae, Chloropseidae, Columbidae, Cuculidae, Dicaeidae, Dicruridae, Falconidae, Hirundinidae, Nectariniidae, Oriolidae, Pandionidae, Phasianidae, Picidae, Pittidae, Ploceidae, Pycnonotidae, Silviidae, Sittidae, Strigidae, Turnicidae.

Taksiran keanekaragaman burung di Gunung Pinang berdasarkan Inedks Shannon menunjukkan nilai 3.4, dan tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Gunung Pinang menjadi habitat yang sangat mendukung bagi ke-43 jenis burung yang terdata, baik sebagai



Gambar 2. Taksonomi Masyarakat (*Folk taxonomies*) untuk Emprit lampung, Emprit Kebo, dan Emprit Peking.

habitat bersarang, beristirahat, maupun mencari makan. Tingginya keanekaragaman avifauna dipengaruhi oleh keberagaman habitat, karena beragamnya habitat dapat menyediakan berbagai kebutuhan bagi satwaliar (Wisnubudi 2004).

Ke empat puluh tiga jenis burung berdasarkan taksonomi masyarakat yang mengacu pada Berlin *et al* (1973) mengelompok ke dalam 37 *generic* dan 12 *specific*. Keanekaragaman jenis avifauna serta perbandingan antara taksonomi biologi dan taksonomi masyarakat disajikan pada Tabel 1.

Pengetahuan Masyarakat

a. Pengelompokan dan Pengenalan Jenis Burung oleh Masyarakat

Masyarakat lokal Kramatwatu mengenal istilah binatang secara umum sebagai *Sato* dalam bahasa *Jawa Sérang*, sedangkan avifauna atau burung dikenal sebagai *manuk*. Istilah *Sato* masuk dalam

kriteria *unique beginner*, dan *manuk* masuk dalam kategori *life form*. Masyarakat lebih banyak mengenal jenis burung dan melakukan pengelompokan hingga pada level 2 (*generic*) dalam taksonomi masyarakat yang setara dengan genus pada taksonomi biologi. Perbandingan antara taksonomi masyarakat yang mengacu berdasar Berlin dkk (1973) dengan taksonomi biologi di sajikan pada gambar 2 dan 3.

Pengenalan atau Penamaan jenis avifauna oleh masyarakat sebagian besar dipengaruhi oleh karakter umum yang teramati pada burung secara visual maupun suara, karena itu hasil identifikasi lebih banyak hingga pada tingkat *generic*. Meski, ada jenis burung yang penamaannya tidak dipengaruhi oleh karakter yang teramati melainkan dari dongeng atau cerita rakyat seperti *Emprit Lampung* (*Cacomantis merulinus*). Selain itu, penamaan jenis avifauna juga ada

Kingdom: Animalia	Kingdom: Animalia	Kingdom: Animalia
Phylum: Chordata	Phylum: Chordata	Phylum: Chordata
Class: Aves	Class: Aves	Class: Aves
Order: Passeriformes	Order: Passeriformes	Order: Passeriformes
Family: Cuculidae	Family: Ploceidae	Family: Ploceidae
Genus: <i>Cacomantis</i>	Genus: <i>Lonchura</i>	Genus: <i>Lonchura</i>
Species: <i>Cacomantis merulinus</i>	Species: <i>Lonchura leucogastroides</i>	Species: <i>Lonchura punctulata</i>

Gambar 3. Taksonomi Biologi *Cacomantis merulinus* (Emprit Lampung), *Lonchura leucogastroides* (Emprit kebo / Emprit Ireng / Bondolan), dan *Lonchura punctulata* (Emprit peking) .

Tabel 1. Perbandingan taksonomi masyarakat (*folk taxonomies*) dan Taksonomi Biologi untuk jenis-jenis burung .

Taksonomi masyarakat				Taksonomi Biologi				
Unique Beginner	Life form	Level			Ordo	Family	Genus	Species
		0	1	2				
Sato	Mamuk			Kuntul	-	Ardeidae	<i>Bubulcus</i>	<i>Bubulcus ibis</i> (Kuntul Kerbau)
				Ulung	-	Pandionidae	<i>Pandion</i>	<i>Pandion haliaetus</i> (Elang tiram)
				Ulung	-	Accipitridae	<i>Pernis</i>	<i>Pernis ptilorhynchus</i> (Sikep madu asia)
				Ulung	Ulung Bido	Accipitridae	<i>Spilornis</i>	<i>Spilornis cheela</i> (Elang ular bido)
				Alap-alap	-	Falconidae	<i>Falco</i>	<i>Falco peregrinus</i> (Alap-alap kawah)
				Puyuh	-	Turnicidae	<i>Turnix</i>	<i>Turnix susinator</i> (Gemak loreng)
				Ayam	Ayam alas	Phasianidae	<i>Gallus</i>	<i>Gallus varius</i> (Ayam hutan hijau)
				Sutun	-	Columbidae	<i>Ptilinopus</i>	<i>Ptilinopus melanospila</i> (Walik kembang)
				Merpati	-	Columbidae	<i>Columba</i>	<i>Columba livia</i> (Merpati batu)
				Deruk	Deruk lanang	Columbidae	<i>Chalcophaps</i>	<i>Chalcophaps indica</i> (Delimukan zamrud)
				Terkuku / Tekukur	-	Columbidae	<i>Streptopelia</i>	<i>Streptopelia chinensis</i> (Tekukur jawa)
				Kedasih	-	Cuculidae	<i>Caomantis</i>	<i>Caomantis merulinus</i> (Wiwik kelabu)

Taksonomi masyarakat				Taksonomi Biologi			
0	1	Level		Ordo	Family	Genus	Species
		2	3				
Unique	Life form	Generic	Species	Kingdom	Phylum	Class	Ordo
Kedasih	-	-	-		Cuculidae	<i>Cuculus</i>	<i>Cuculus saturatus</i> (Kangkak ranting)
Bubut	-	-	-		Cuculidae	<i>Centropus</i>	<i>Centropus bengalensis</i> (Bubut alang-alang) & <i>Centropus sinensis</i> (Bubut besar)
Burung hantu	Buek / Gegares	-	-		Strigidae	<i>Otus</i>	<i>Otus lempiji</i> (Celepuk reban)
Cabak	-	-	-		Caprimulgidae	<i>Caprimulgus</i>	<i>Caprimulgus affinis</i> (Cabak kota)
Cucur	-	-	-		Caprimulgidae	<i>Caprimulgus</i>	<i>Caprimulgus macrurus</i> (Cabak maling)
Walet	-	-	-	Animalia Chordata Aves Passeriformes	Apodidae	<i>Collocalia</i>	<i>Collocalia fuciphaga</i> (Walet sarang putih) & <i>Collocalia linchi</i> (walet sapi)
Kapinis	-	-			Apodidae	<i>Apus</i>	<i>Apus affinis</i> (Kapinis rumah)
Jegeh	-	-			Alcedinidae	<i>Todiramphus</i>	<i>Todiramphus chloris</i> (Cekakak sungai)
Engkuk	-	-			Capitonidae	<i>Megalaima</i>	<i>Megalaima haemacephala</i> (Takur ungkut-ungkut)
Pelatuk	Caladi ulam	-	-		Picidae	<i>Picoides</i>	<i>Picoides moluccensis</i> (Caladi tilik)
Paok	-	-	-		Pittidae	<i>Pitta</i>	<i>Pitta guajana</i> (Paok pancawarna)

Taksonomi masyarakat				Taksonomi Biologi										
Level														
0	1	2	3	Unique Beginner	Life form	Generic	Species	Kingdom	Phylum	Class	Ordo	Family	Genus	Species
		Serwiti	-									Hirundinidae	<i>Hirundo</i>	<i>Hirundo striolata</i> (Layang-layang)
		Sulingan coklat	-									Campephagidae	<i>Hemipus</i>	<i>Hemipus hirundinaceus</i> (betina) (Jingjing batu)
		Citere putih	-									Campephagidae	<i>Hemipus</i>	<i>Hemipus hirundinaceus</i> (jantan) (Jingjing batu)
		Pengantenan	-									Campephagidae	<i>Pericrocotus</i>	<i>Pericrocotus flammeus</i> (Sepah hutan)
		Cipaw / Cito	-									Chloropseidae	<i>Aegithinia</i>	<i>Aegithinia tiphia</i> (Cipoh kacat)
		Ketilang	-									Pycnonotidae	<i>Pycnonotus</i>	<i>Pycnonotus aurigaster</i> (Cucak kutilang)
		Jogjog/Jerogjog	-									Pycnonotidae	<i>Pycnonotus</i>	<i>Pycnonotus goiavier</i> (Merbah cerukeuk)
		Srigunting	Srigunting abu									Dicruridae	<i>Dicrucus</i>	<i>Dicrucus leucophaeus</i> (Srigunting kelabu)
		Srigunting	Srigunting gagak									Dicruridae	<i>Dicrucus</i>	<i>Dicrucus macrocerus</i> (Srigunting hitam)
		Kepodang mas	-									Oriolidae	<i>Oriolus</i>	<i>Oriolus chinensis</i> (Kepodang kuduk-hitam)
		Rembetan / Seleser	-									Sittidae	<i>Sitta</i>	<i>Sitta frontalis</i> (Munguk beledu)

Taksonomi masyarakat				Taksonomi Biologi							
Level				Species	Kingdom	Phylum	Class	Ordo	Family	Genus	Species
0	1	2	3								
Unique Beginner	Life form	Generic	Species	Kingdom	Phylum	Class	Ordo	Family	Genus	Species	
		Cingkluk	-	Animalia	Chordata	Aves	Passeriformes	Sylviidae	<i>Orthotomus</i>	<i>Orthotomus ruficeps</i> (Cinenen kelabu)	
		Keket	-	Animalia	Chordata	Aves	Passeriformes	Artamidae	<i>Artamus</i>	<i>Artamus leucorhynchus</i> (Kekep babi)	
		Kolibri / Ingklik	Kolibri petarung	Animalia	Chordata	Aves	Passeriformes	Nectariniidae	<i>Anthreptes</i>	<i>Anthreptes malacensis</i> (Burung-madu kelapa)	
		Kolibri / Ingklik	Kolibri biasa	Animalia	Chordata	Aves	Passeriformes	Nectariniidae	<i>Nectarinia</i>	<i>Nectarinia jugularis</i> (Burung-madu striganti)	
		Cabe / Kemadu	-	Animalia	Chordata	Aves	Passeriformes	Dicaeidae	<i>Dicaeum</i>	<i>Dicaeum trochileum</i> (Cabai jawa)	
Sato	Manuk	Emprit	Emprit lampung	Animalia	Chordata	Aves	Passeriformes	Cuculus	<i>Cacomantis</i>	<i>Cacomantis merulinus</i> (Wiwik kelabu)	
		Emprit	Emprit kebo / Emprit ireng / Bondolan	Animalia	Chordata	Aves	Passeriformes	Ploceidae	<i>Lonchura</i>	<i>Lonchura leucogastroides</i> (Bondol jawa)	
		Emprit	Emprit peking	Animalia	Chordata	Aves	Passeriformes	Ploceidae	<i>Lonchura</i>	<i>Lonchura punctulata</i> (Bondol peking)	
		Gereja	-	Animalia	Chordata	Aves	Passeriformes	Ploceidae	<i>Passer</i>	<i>Passer montanus</i> (Burung-gereja erasia)	

yang dipengaruhi oleh nama umum yang diketahui dari pemelihara burung, pasar burung, atau pedagang burung yang kemudian menjadi kata serapan dalam bahasa *Jawa Serang*. Kecenderungan penggunaan 1 unsur kata untuk menamai burung mengacu pada atribut yang melekat pada burung yang diantaranya adalah suara, morfologi, tingkah laku, atau habitat (Tabel 2). Intensitas perjumpaan atau pemanfaatan suatu jenis burung dalam kehidupan masyarakat serta akulturasi pengetahuan dari interaksi sosial juga mempengaruhi pengenalan

atau penamaan suatu jenis burung.

Selain itu pengamatan masyarakat yang mengandalkan panca indera semata, mempengaruhi sedikitnya identifikasi burung pada kategori level 3 (*specific*) dalam taksonomi masyarakat. Perbandingan taksonomi masyarakat (*folk taxonomies*) dan Taksonomi Biologi untuk jenis-jenis burung disajikan pada tabel 1, dan Perbandingan penamaan berdasarkan karakter avifauna menurut pandangan emik (masyarakat) dan etik (mengacu pada Mackinnon *et al.* 2010) disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Penamaan Avifauna Oleh Masyarakat.

Atribut	Emik (Pengetahuan Masyarakat Lokal)	Etik (Berdasarkan MacKinnon <i>et al.</i> 2010)
	Nama: <i>Gëgarés/Buek</i>	Nama: <i>Otus lempiji</i> (celepuk reban)
	<i>mangané ngegarés, nyëngkrëm panganané</i> Artinya: Cara makan nya ngegares, mencengkram mangsanya	Terbang dari atas pohon menerkam mangsanya di tanah
Tingkah laku	Nama: <i>Rembetan/Sélésér</i> <i>Manuk sing ngerémbét/ngegélésér ning witan</i> Artinya: Burung yang merambat/meluncur di pohon Nama: <i>Ayam alas</i>	Nama: <i>Sitta frontalis</i> (Munguk beledu) Berjalan mengelilingi batang atau cabang pohon mencari serangga, dengan posisi kepala berada di bawah
	<i>Uripé ning alas, kekorehan ning tanah ngegelati panganané</i> Artinya: Hidup di hutan, mengais tanah mencari makanannya	Nama: <i>Galus varius</i> (Ayam-hutan hijau) Habitat yang tak berkanopi atau setengah terbuka lebih disenangi, seperti semak dan rumput.
Habitat	Nama: <i>Emprit Lampung</i> “ <i>Asalé manuk sing Lampung, bengéné ditipu karo manuk émprit sing kéné ngegelati panganan. Tes tekang kéné ditinggal karo emprit liané. Lamun muni tandané ngegelati atawa nyeluk baturanané</i> ” Artinya: burung ini berasal (habitat awal) dari Lampung, dahulu ditipu oleh burung emprit dari daerah sini untuk cari makanan. Sesudah sampai di sini ia ditinggal oleh emprit lainnya. Kalau berbunyi tandanya sedang mencari atau memanggil teman-temannya.	Nama: <i>Cacomantis merulinus</i> (Wiwik kelabu) Persebarannya luas di asia tenggara, dan umum berada dari dataran rendah hingga ketinggian 1300 mdpl

Atribut	Emik (Pengetahuan Masyarakat Lokal)	Etik (Berdasarkan MacKinnon <i>et al.</i> 2010)
Morfologi	<p>Nama: <i>Jegeh</i></p> <p>“Cocoté guede, warna-warnané méncrang”</p> <p>Artinya: mulutnya berukuran sangat besar (penggunaan huruf “u” pada kata dasar “gede” menandakan paling/sangat), warnanya cerah</p>	<p>Nama: <i>Todirhampus chloris</i> (Cekakak sungai)</p> <p>Tubuh bagian dorsal berwarna biru hingga ke ekor dan bagian ventral berwarna putih, terdapat setrip hitam pada kepala yang melewati mata, ukuran tubuh 24cm (sedang) berwarna biru dan putih.</p>
	<p>Nama: <i>Kepodang mas</i></p> <p>Warnané kuning kaya emas</p> <p>Artinya: warnanya kuning seperti emas</p>	<p>Nama: <i>Oriolus chinensis</i> (Kepudang kuduk-hitam)</p> <p>Warna tubuh dominan kuning, dengan warna hitam pada bulu terbang dan setrip hitam pada bagian kepala melewati mata</p>
	<p>Nama: <i>Terkuku/Tekukur</i></p> <p>“Muniné ning witan, “tekukuuur”</p> <p>Artinya: berbunyi di pohon “tekukuuur”</p>	<p>Nama: <i>Streptopelia chinensis</i> (Tekukur biasa)</p> <p>Nada menurun yang diulang “Te-kuk-kuurrr” memanjang</p>
Suara	<p>Nama: <i>Bubut/Dudut</i></p> <p>“Manuk sing biasa ning semak, lamun muni “but..but..but” makane dinai aran bubut” artinya: burung yang biasa ditemukan di semak, kalau berbunyi “but..but..but” makanya dinamakan bubut</p>	<p>Nama: <i>Centropus bengalensis</i> (Bubut alang-alang)</p> <p>Nada “hup” rendah yang berulang dan meningkat temponya. Bunyi selanjutnya 3 kali nada “hup” diakhiri nada “lohok, logok, logok”.</p>
	<p>Nama: <i>Buek</i></p> <p>“Muniné bengi-bengi “buuwek” ning duhur witan”</p> <p>Artinya: berbunyi malam-malam “buuwek” di atas pohon.</p>	<p>Nama: <i>Otus lempiji</i> (Celepuk reban)</p> <p>Jantan: sahutan lembut “wuup” agak tinggi, diulang dengan interval beberapa detik.</p> <p>Betina: nada yang lebih tinggi, dan menurun “whiio” atau “pwok” lima kali per menit, terdapat cicitan halus.</p>
	<p>Nama: <i>Cucur</i></p> <p>Muniné bengi-bengi “cur..cur..cur”</p> <p>Artinya: bersuara pada malam hari “cur..cur..cur”</p>	<p>Nama: <i>Caprimulgus macrurus</i> (Cabak maling)</p> <p>Bersuara “coink” nyaring, sekitar dua atau tiga kali per detik, atau terdengar seperti “currrk” yang sangat jelas berulang</p>

Atribut	Emik (Pengetahuan Masyarakat Lokal)	Etik (Berdasarkan MacKinnon <i>et al.</i> 2010)
	Nama: <i>Engkuk</i> <i>“Muni “engkuk, engkuk” kaen, pirang balen”</i> Artinya: bersuara “Engkuk, engkuk” seperti itu, beberapa kali	Nama: <i>Megalaima haemacephala</i> (Takur unkut-ungkut) Suara yang jelas dan monoton “kut, kut, kut, kut” berlangsung dalam tempo tetap selama beberapa menit.
	Nama: <i>Paok</i> <i>Muniné “paok”</i> Artinya: suaranya “paok”	Nama: <i>Pitta guajana</i> (Paok pancawarna) Sahutan “pa-ohh” yang agak keras, suara yang jelas “pieuw” atau “parrrr”
	Nama: <i>Ciréré putih</i> <i>Muniné Ci-ré-ré- ré</i> Artinya: suaranya <i>Ci- ré-ré- ré</i>	Nama: <i>Hemipus hirundinaceus</i> (Jingjing batu) Berkicau dengan nada tinggi “ti-ti-ti-ti, hii-tiit-tiit-tiit” atau “hii-tu-wiit” berubah-ubah dengan nada agak tinggi “ciit-wiit-wiit-wiit”
	Nama: <i>Cipaw/Cito</i> <i>Muniné “Ciiii-paw”</i> Artinya: suaranya “Ciiii-paw”	Nama: <i>Aegithina tiphia</i> (Cipoh kacat) Siulan “Ciiii” dari rendah dan meninggi, dengan akhiran “pow” tinggi
	Nama: <i>Jogjog/Jerogjog</i> <i>Muniné “Jrog-jog”</i> Artinya: suaranya “Jrog-jog”	Nama: <i>Pycnonotus goiavier</i> (Merbah ce-rukuk) Bersuara keras “cuk-cuk”, atau terdengar “cruk-cuk” dan “cang-kur” diulang cepat.
	Nama: <i>Ciblék/Cingklok</i> <i>Muniné “Ciiing-klok, ciing-klok”</i> <i>pirang balen</i> Artinya: suaranya “Ciiing-klok, ciing-klok” beberapakali	Nama: <i>Orthotomus ruficeps</i> (Cinenen kelabu) Seperti suara getaran “trrrrii-yip” dan “trrrri”, atau terdengar seperti “ciiii-blék, ciii-blék” dengan nada tinggi. Atau “cicicici” sengau
	Nama: <i>Émprit Kebo/Emprit ireng</i> <i>Muniné “priitt”</i> Artinya: suaranya “priitt”	Nama: <i>Lonchura leucogastroides</i> (Bondol Jawa) Suara lembut khas “cii-i-i”, “prrit” seperti cicitan, serta suara melengking “pi-i”
	Nama: <i>Emprit peking</i> <i>Muniné “priit...priitt”</i> Artinya: suaranya “priitt..priitt”	Nama: <i>Lonchura punctulata</i> (Bondol peking) Suara yang terdengar hampir mirip dengan Bondol Jawa. Suara “ki-dii, ki-dii” atau “tret-tret”.

b. Atribut Dasar Pengelompokan Jenis Burung

Terdapat 4 atribut utama yang diperhatikan untuk dasar penamaan jenis burung, yakni berdasarkan tingkah laku,

berdasarkan habitat, berdasarkan morfologi, dan berdasarkan suara. Pengenalan dan penamaan jenis burung dalam pandangan emik tidak terperinci sebagaimana dibandingkan dengan

karakter berdasarkan pandangan etik. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih mudah mengingat atribut suatu jenis burung berdasarkan karakter utama yang mudah diingat, dan berdasarkan observasi panca indra secara langsung tanpa menggunakan alat bantu sebagaimana yang dilakukan oleh pengamat atau peneliti.

Tidak terdapat aturan khusus dalam penamaan jenis burung oleh masyarakat. Sebagian besar penamaan jenis burung oleh masyarakat diberikan berdasarkan atribut suara yang dimiliki masing-masing jenis burung. Hal ini ditengarai karena dalam pengamatan sehari-hari oleh masyarakat, burung-burung cenderung lebih mudah dikenal keberadaannya oleh suara yang dihasilkan. Adapun atribut morfologi, habitat, dan tingkah laku, lebih sedikit untuk dijadikan sebagai nama burung, namun dapat dijadikan sebagai preferensi nama setelah penggunaan nama dari atribut suara atau nama umum yang dikenal. Misalnya *Cirere putih* (*Hemipus hirundinaceus*), *Emprit kebo/Emprit ireng* (*Lonchura leucogastroides*), dan *Emprit peking* (*Lonchura punctulata*), yang menggunakan nama awalnya yakni *Cirere* dan *emprit* merupakan nama yang berasal dari atribut suara, sedangkan nama yang disandingkan “*putih*” dan *kebo/ireng*, *peking* berasal dari atribut morfologi atau bagian dari tubuh burung. Penamaan berdasarkan nama umum yang dikenal oleh masyarakat misalnya “*Ayam*”, “*kepuadang*”, dan “*Emprit*”, kemudian ditambahkan dengan atribut habitat dan suara, misalnya *Ayam alas*

karena habitatnya memang di *alas* (hutan), *kepuadang mas* mengacu pada warna mayoritas burung yakni berwarna kuning emas, dan *Emprit Lampung* karena ada anggapan burung tersebut berasal (habitat asal) dari Lampung berdasarkan dongeng atau cerita rakyat yang berkembang di desa Pejaten.

Martin (1995) menyatakan bahwa penggunaan nama awal dalam taksonomi masyarakat merupakan kesatuan semantik yang dapat diartikan sebagai ekspresi tunggal. Pemberian nama awal bagi sebuah objek oleh masyarakat umumnya hanya terdiri dari 1 unsur kata saja. Sedangkan nama kedua ditambahkan mengikuti nama awal yang berfungsi sebagai keterangan lebih lanjut berdasarkan atribut yang melekat pada objek yang diberi nama.

Penggunaan nama yang berbeda untuk 1 jenis burung dipengaruhi oleh interaksi dan komunikasi penduduk dengan pendatang serta pengaruh dari para penjual burung, seperti nama “*Ciblek*”, “*Jogjog*”, dan “*kolibri*” yang lebih umum digunakan ketimbang nama yang sudah ada yakni “*Cingklok*”, “*Jerogjog*”, dan “*ingklik*”. Nama “*Ciblek*”, “*jogjog*” dan “*kolibri*” cenderung digunakan sebagai nama populer yang lebih dikenal dikalangan penjual burung. Hal ini menggambarkan adanya pengetahuan yang terakumulasi dari komunitas lain melalui kontak bahasa dari kegiatan jual-beli burung dan menjadi serapan dalam bahasa *Jawa Serang*, terutama bagi burung-burung yang dianggap memiliki nilai ekonomi atau yang umum di perjual-belikan.

Selain itu penggunaan nama yang berbeda menandakan bahwa adanya heterogenitas dalam pengetahuan masing-masing individu. Pengetahuan masyarakat mengenai avifauna cenderung diturunkan atau ditransmisikan secara lisan. Karenanya pengetahuan masyarakat mengenai burung di Gunung Pinang merupakan pengetahuan kolektif yang didapatkan dari pengalaman individu dan berbagai interaksi masyarakat. Adanya perbedaan pengetahuan antar individu menandakan heterogenitas antar individu, dimana individu yang satu dengan yang lain dalam mengumpulkan informasi dan berinteraksi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, praktik subsisten mata pencaharian, jenis kelamin, bilingual, pendidikan, serta lamanya tinggal di suatu daerah (Iskandar 2012).

Sztompka (2005) menyatakan sesuatu yang diingat melalui lisan akan kurang sempurna bila dibandingkan dengan sesuatu yang tertulis. Sesuatu yang disampaikan melalui lisan dari masa lalu tentu cenderung dipilah-pilih dahulu, dibiaskan, dan diselewengkan sipengingat dan penafsir yang menerima.

Bahasa sebagai salah satu unsur universal kebudayaan memiliki sifat dinamis yang memungkinkan terjadinya dekonstruksi atau rekonstruksi (Setyawan 2011). Bahasa *Jaséng* sebagai bahasa lokal juga tidak terlepas dari proses dekonstruksi dan rekonstruksi karena perkembangan wilayah yang mempertemukan sosio-kultur yang beragam, Syahriyani (2017) menyebutkan bahwa generasi muda

cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini dirasakan pula oleh masyarakat desa Pejaten bahwa penutur bahasa Indonesia lebih banyak ketimbang penggunaan bahasa *Jawa Sérang* biasa atau *Bēbasan* (krama) seiring bertambahnya pendatang di kecamatan Kramatwatu. Berkurangnya penutur *Jawa Sérang* biasa dan *Bēbasan* dapat mengancam eksistensi bahasa *Jaséng* terutama *Bēbasan*, dan hal ini tentu berimplikasi terhadap erosi pengetahuan yang terdapat dalam bahasa *Bēbasan*. Seiring dengan Iskandar (2012) yang menyatakan bahwa asimilasi bahasa mayoritas dalam masyarakat akan menekan pengguna bahasa minoritas yang beresiko terhadap kepunahan bahasa tersebut yang mempengaruhi erosi pengetahuan penduduk pribumi.

Seiring perkembangan teknologi dan era globalisasi saat ini, penggunaan bahasa banyak terpengaruh oleh kebudayaan dari luar daerah bahkan dari luar negeri. Karenanya Bahasa mengalami rekonstruksi dengan menyerap nilai-nilai yang berasal dari luar. Rekonstruksi bahasa dalam hal ini dapat menambah pilihan kosa kata dalam komunikasi, namun di lain sisi secara tidak langsung telah terjadi pergeseran bahasa.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu menduduki peran yang penting dalam mempertemukan dan menyatukan perbedaan etnis dan bahasa bagi setiap daerah. Namun, penggunaan bahasa daerah tidak boleh dilupakan dan harus

dilestarikan, agar bahasa daerah tidak bergeser. Hal ini perlu dilakukan karena bahasa daerah sejatinya merupakan hasil dari kebudayaan dan cerminan dari sejarah daerah yang menjadi identitas tersendiri bagi penuturnya (Setyawan 2011).

Oleh karena itu, tidak hanya bahasa daerah tetapi juga bahasa Indonesia dalam konteks penggunaannya harus juga dipandang sebagai sebuah hasil kebudayaan dan cerminan sejarah, bukan sekedar alat komunikasi dan interaksi semata. Manakala bahasa hanya dipandang sebagai sarana komunikasi dan interaksi, maka kecenderungan untuk melestarikan bahasa sebagai hasil kebudayaan dan sejarah akan terpinggirkan.

KESIMPULAN

Taksiran keanekaragaman avifauna di Gunung Pinang berdasar indeks keanekaragaman shanon mencapai nilai 3.4 dan tergolong tinggi. Keanekaragaman avifauna yang ada di Gunung Pinang dalam kaidah taksonomi biologi digolongkan secara terperinci, kurang lebih terdiri atas 7 taksa (*Kingdom, Phylum, Class, Ordo, Family, Genus, dan Species*). Sedangkan dalam pengetahuan masyarakat, dalam penelitian ini teridentifikasi ada 4 taksa berdasar kaidah etnobiologi (*Unique beginner, Life form, Genera, dan Species*) yang digunakan untuk mengelompokan jenis burung, berdasarkan atribut habitat, tingkah laku, morfologi, dan suara. Pengetahuan masyarakat tentang keanekaragaman avifauna, diperoleh dari akumulasi beberapa unsur diantaranya informasi, pengalaman, kepercayaan serta

aktivitas kesehariannya. Pengetahuan masyarakat di desa Pejaten mengenai avifauna umumnya ditransmisikan secara lisan dengan menggunakan bahasa sehari-hari, yakni bahasa Indonesia serta bahasa daerah *Jawa Sérang*. Namun terdapat kecenderungan rentannya bahasa daerah *Jawa Sérang* terhadap kepunahan karena adanya erosi pengetahuan serta berkurangnya penutur bahasa daerah akibat akulturasi dan interaksi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alves NRR, Leite LCR, Souto SMW, Bezerra MMD, Loures-Riberio A. (2013). Ethno-ornithology and Conservation of Wild Birds in the Semi-Arid Caatinga of Northeastern Brazil. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine* 9(14):1-12
- Ayat A, dan Tata LH. (2011). *Ecosystem Services Provided by Birds in Different Habitats*. The First International Conference of Indonesian Forestry Researchers (INAFOR). Bogor. Forestry Research and Development Agency. 709-712.
- Berlin B, Breedlove DE, Raven PH. 1973. General Principles of Classification and Nomenclature in Folk Biology. *American Anthropologist*. 75(1): 214-242.
- Bonta, M. (2008). Valorizing the Relationship between people and birds: Experiences and Lesson from Honduras. *Ornitologia Neotropical* 19:595-604
- Clout NM, dan Hay RJ. (1989). The Importance Of Birds As Browsers, Pollinators And Seed Dispersers In

- New Zealand Forests. *New Zealand Journal of Ecology* 12: 27-33.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Pustaka Widayatama. Yogyakarta.
- Green AJ, Elmberg J. (2013). Ecosystem services provided by waterbirds. *Biological Reviews* 89: 105–122. doi: 10.1111/brv.12045
- Iskandar J. (2012). *Etnobiologi dan Pembangunan Berkelanjutan*. APII, LPPM KPK Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Iskandar J. (2014). *Manusia dan Lingkungan dengan Berbagai Perubahannya*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Iskandar J, Iskandar S B, Partasasmita R. (2016). The Local Knowledge of Rural People on Species, Role and Hunting of Birds: Case Study in Karawangi Village, West Java, Indonesia. *Biodiversitas* 17(2): 435-446.
- Mackinnon J, Phillipps K, Balen BV. (2010). *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan (Termasuk Sabah, Sarawak, dan Brunei Darussalam)*. LIPI. Bogor.
- Martin GJ. (1995). *Ethnobotany: A Methods Manual*. Chapman & Hall. London
- Muhammad GI. 2018. Keanekaragaman Jenis dan Kelompok Pakan Avifauna di Gunung Pinang, Kramatwatu, Kabupaten Serang, Banten. *Media Konservasi* 23(22): 178-186.
- Sekercioglu HC. (2006). Increasing Awareness of Avian Ecological Function. Elsevier: *Trends in Ecology and Evolution* 21(8): 464-471.
- Setyawan A. (2011). *Bahasa Daerah dalam Perspektif Kebudayaan dan Sosiolinguistik: Peran dan Pengaruhnya dalam Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa*. Makalah International Seminar “Language Maintenance and Shift”. Universitas Diponegoro. Semarang
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta. Bandung.
- Syahriyani A. (2017). Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Banten pada Guyub Tuter Kelurahan Sumur Pecung Serang. *Buletin Al-Turas; Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*. XXIII(2).
- Sztompka P. (2005). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada. Jakarta.
- Waltert M, Mardiasuti A, Muhlenberg M. (2004). Effect of Land Use on Bird Species Richness in Sulawesi, Indonesia. *Conservation Biology* 18 (1):1339-1346
- Wisnubudi G. (2004). *Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Avifauna untuk Pengembangan Ekowisata Birdwatching di Taman Nasional Gunung Halimun Jawa Barat*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.